

**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENGEMBANGKAN HUBUNGAN SOSIAL PESERTA DIDIK
DI SMA ADABIAH PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi jurusan Bimbingan dan Konseling
sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh:

VANI SAPITRI
54189/2010

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

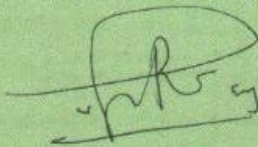
**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENGEMBANGKAN HUBUNGAN SOSIAL PESERTA DIDIK
DI SMA ADABIAH PADANG**

NAMA : VANI SAPITRI
NIM/BP : 54189/2010
JURUSAN : BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS : ILMU PENDIDIKAN

Padang, Januari 2015

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Yarmis Syukur, M.Pd., Kons
NIP. 19620415 198703 2 002

Pembimbing II



Drs. Azrul Said, M.Pd. Kons
NIP. 19540925 198110 1 001

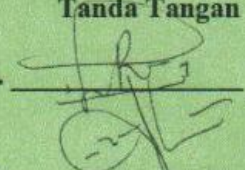
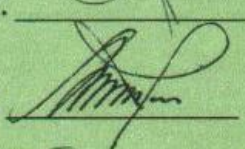
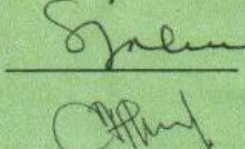
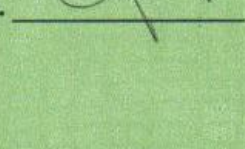
PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan
Hubungan Sosial Peserta Didik di SMA Adabiah Padang
Nama : Vani Sapitri
NIM : 54189/2010
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2015

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Yarmis Syukur, M.Pd.,Kons	1. 
2. Sekretaris	: Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons	2. 
3. Anggota	: Prof. Dr. Mudjiran, MS., Kons.	3. 
4. Anggota	: Dr. Syahniar, M.Pd., Kons	4. 
5. Anggota	: Dr. Yeni Karneli ,M.Pd., Kons	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Januari 2015

Yang menyatakan,



Vani Sapitri

ABSTRAK

Judul : Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling dalam Mengembangkan Hubungan Sosial Peserta Didik di SMA Adabiah Padang
Peneliti : Vani Safitri (54189/2010)
Pembimbing : 1. Dr. Yarmis Syukur, M.Pd., Kons
2. Drs. Azrul Said, M.Pd. Kons

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan hubungan sosial antara peserta didik laki-laki dan perempuan, adanya kelompok-kelompok yang memisahkan diri dari pergaulan sesama teman sekelas sehingga mempengaruhi hubungan sosial mereka. Salah satu faktor yang mempengaruhi hubungan sosial remaja yaitu hubungan sosial dengan teman sebaya, hal ini dapat dilihat dari interaksi verbal, interaksi non verbal dan interaksi emosional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya guru BK dalam mengembangkan hubungan sosial peserta didik di SMA.

Metode penelitian adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi penelitian adalah siswa SMA Adabiah Padang yang berjumlah 615 siswa. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *proportional random sampling* sehingga di peroleh sampel penelitian 86 siswa. Instrumen yang digunakan yaitu kuisioner. Data dianalisis dengan teknik persentase

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa upaya guru BK dalam membantu mengembangkan hubungan sosial peserta didik tergolong baik dengan persentase 66,9%. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa upaya guru BK dalam mengembangkan hubungan sosial peserta didik dengan rincian: 1) dilihat dari interaksi verbal berada pada kategori baik dengan persentase 70,8 %, 2) dilihat dari interaksi non verbal berada pada kategori baik dengan persentase 65,1%, dan 3) dilihat dari aspek interaksi emosional juga berada pada kategori baik dengan persentase 64,9%. Jadi, dapat disimpulkan upaya guru BK dalam mengembangkan hubungan sosial peserta didik di SMA Adabiah Padang tergolong baik.

Kondisi ini memungkinkan pelayanan bimbingan dan konseling di SMA Adabiah Padang diarahkan pada bimbingan yang bersifat mempertahankan dan mengembangkan serta bertujuan agar semakin baiknya interaksi yang dibangun siswa dengan teman sebaya. Personil sekolah lainnya diharapkan dapat bekerjasama dalam membantu siswa mengembangkan hubungan sosialnya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Upaya Guru BK dalam Mengembangkan Hubungan Sosial Peserta Didik di SMA Adabiah Padang ”. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan strata satu (S1) pada jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam melaksanakan dan penyelesaian skripsi, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Dr. Yarmis Syukur, M.Pd., Kons selaku Pembimbing I sekaligus Pembimbing Akademik yang senantiasa meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan, ilmu, gagasan, dan semangat dengan penuh kesabaran kepada penulis dalam penulisan skripsi.
4. Bapak Drs. Azrul Said, M.Pd. Kons selaku Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu, memberikan motivasi, bimbingan, arahan, ilmu, gagasan, dan semangat dengan penuh kesabaran kepada penulis untuk kesempurnaan penulisan skripsi.
5. Bapak Prof. Dr. Mudjiran, MS., Kons, IbuDr. Syahniar, M.Pd., Kons, Ibu Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons. selaku penguji sekaligus Penimbang Instrumen

(*Judge*) yang memberikan motivasi, masukan, dan saran untuk perbaikan dan kesempurnaan penulisan skripsi.

6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling UNP yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi.
7. Kepala Sekolah, Koordinator BK, Guru BK, Karyawan, dan Siswa SMA Padang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memperoleh sejumlah informasi penting dalam penyelesaian skripsi.
8. Ibu Yulfitri dan Ayah Zarpendi beserta seluruh anggota keluarga tercinta yang senantiasa dengan penuh kesabaran memberikan motivasi, semangat, dan bantuan lainnya baik secara moril maupun materil untuk penyelesaian skripsi.
9. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling, khususnya angkatan 2010 yang senantiasa memberikan motivasi dan masukan berharga demi penyelesaian skripsi.

Semoga Allah SWT memberikan imbalan yang setimpal untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis berupa pahala dan kemuliaan di sisi-Nya. Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan untuk penulisan di masa yang akan datang. Penulis sangat berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Padang, Januari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Pertanyaan Penelitian.....	10
F. Tujuan Penelitian.....	10
G. Manfaat Penelitian	10
 BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Hubungan Sosial.....	12
1. Pengertian hubungan sosial	12
2. Karakteristik hubungan sosial	16
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan sosial.....	18
4. Hubungan Sosial Peserta Dalam Hal Interaksi.....	22
B. Guru BK.....	24
1. Pengertian guru BK	24
2. Tugas guru BK	26
3. Upaya guru BK dalam mengembangkan hubungan sosial	29
C. Kerangka konseptual	35

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	37
B. Populasi dan Sampel	38
C. Jenis dan Sumber Data.....	41
D. Definisi Operasional	41
E. Instrumen Penelitian	42
F. Teknik Analisis Data	44

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	46
B. Pembahasan Penelitian	54

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	64
B. Saran	64

KEPUSTAKAAN	66
--------------------------	-----------

LAMPIRAN	68
-----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi Penelitian.....	36
2. Distribusi Sampel Penelitian	38
3. Alternatif Pilihan Jawaban	41
4. Kriteria Pengolahan Data Hasil Penelitian	43
5. Interaksi Verbal.....	45
6. Interaksi Non Verbal	48
7. Interaksi Emosioanal	50
8. Rekapitulasi Data Upaya Guru BK dalam Mengembangkan Hubungan Sosial Peserta Didik Di SMA Adabiah Padang.....	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Angket Penelitian.....	68
2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	70
3. Instrumen Penelitian.....	71
4. Tabulasi Data Penelitian.....	74
5. Tabulasi Hubungan Sosial Dilihat dari Interaksi Verbal	76
6. Tabulasi Hubungan Sosial Dilihat dari Interaksi Non Verbal.....	77
7. Tabulasi Hubungan Sosial Dilihat dari Interaksi Emosional	78
8. Pengolahan Data	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial. Makhluk sosial dalam konteks ini adalah manusia dalam menjalani hidupnya membutuhkan orang lain untuk berinteraksi dan berkembang agar tercapai apa yang diinginkan. Manusia tidak akan mampu hidup tanpa adanya bantuan dari orang lain. Dengan demikian, manusia itu dalam kehidupannya saling membutuhkan, tolong menolong, dan saling menghargai satu sama lainnya yang disebut dengan hubungan sosial.

Menurut Ana Alisyahbana (dalam Moh Ali dan Moh Asrori, 2004: 85) hubungan sosial merupakan cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang di sekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap diri individu itu sendiri. Dalam hubungan sosial terjadi proses interaksi dan sosialisasi seseorang dengan lingkungannya.

Mohammad Ali dan Moh Asrori 2004:87 mengemukakan bahwa interaksi mengandung pengertian hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekadar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan juga terjadi saling mempengaruhi antar pihak tersebut.

Dalam interaksi sosial terdapat beberapa jenis interaksi yaitu (1) interaksi verbal, non verbal, dan emosional. Interaksi verbal terjadi apabila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan

alat-alat artikulasi. Prosesnya terjadi dalam bentuk saling tukar percakapan satu sama lain. Sedangkan interaksi non verbal sama juga dengan interaksi fisik terjadi manakala dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa-bahasa tubuh. Misalnya ekspresi wajah, posisi tubuh, gerak-gerik tubuh, dan kontak mata. Kemudian, interaksi emosional terjadi manakala individu melakukan kontak satu sama lain dengan melakukan perassan. Misalnya, mengeluarkan air mata sebagai tanda sedih, haru, atau bahkan terlalu bahagia.

Interaksi sosial dapat terjadi di lingkungan mana saja, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. Selain keluarga, sekolah juga memiliki peranan penting dalam membina hubungan sosial yang baik dalam diri siswa. Moh Ali dan Moh Asrori (2004: 93) mengemukakan ada empat karakteristik dari perkembangan hubungan sosial individu, yaitu:

1. Berkembangnya kesadaran akan kesunyian dan dorongan pergaulan. Hal ini sering kali menyebabkan individu memiliki solidaritas yang tinggi dan kuat dengan kelompok teman sebaya, sehingga individu perlu diberikan perhatian intensif dengan cara melakukan interaksi dan komunikasi secara terbuka dan hangat kepada mereka.
2. Adanya upaya memilih nilai-nilai sosial, sehingga menyebabkan individu selalu mencari nilai-nilai yang dijadikan sebagai pegangan. Dengan demikian orang tua harus menunjukkan konsisten dalam memegang dan menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan.

3. Meningkatkan ketertarikan pada lawan jenis. Hal ini menyebabkan individu pada usianya berusaha memiliki teman dekat dengan lawan jenis. Untuk itu individu perlu diajak berkomunikasi secara sehati dan terbuka untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan lawan jenis.
4. Mulai tampak kecenderungan untuk memilih karir tertentu, walaupun individu berada pada taraf pencarian karir. Dengan demikian individu perlu diberikan wawasan karir yang disertai dengan keunggulan dan kelemahan masing-masing jenis karir.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik hubungan sosial individu dapat ditandai dengan adanya keinginan untuk bergaul dengan teman sebaya, mencari nilai-nilai yang dapat dijadikan pegangan dalam kehidupan, timbulnya perasaan tertarik pada lawan jenis, dan mulai tampak keinginan untuk memilih karir tertentu.

Namun kenyataan di lapangan, masih banyaknya peserta didik yang kurang mampu membina hubungan sosial dengan baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nova Erianti (2011) ditemukan sebanyak 46,93% peserta didik mengalami masalah dilihat dari hubungan dengan lawan jenis dalam belajar, sebanyak 33,54% peserta didik tidak mampu bertingkah laku lemah lembut, ramah, dan baik dalam belajar. Selanjutnya, 47,67% peserta didik tidak mampu berpartisipasi dalam kegiatan sosial dalam belajar dan 37,82 % peserta didik tidak mampu membina hubungan keakraban dalam belajar.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan lima guru BK di SMA Adabiah 1 Padang pada tanggal 25-28 September 2013 diperoleh informasi sebanyak 30% peserta didik masih kurang bersosialisasi dengan teman sebayanya dan kebanyakan peserta didik memilih-milih teman untuk bergaul dan adanya kelompok-kelompok yang memisahkan diri dari pergaulan sesama teman sekelas. Selain itu, sebanyak 30% peserta didik masih kurang menghargai guru dan sebanyak 20% peserta didik berkomunikasi kurang baik dengan menggunakan tutur dan tata krama yang kurang sopan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan saat melakukan PLBK di sekolah SMA Adabiah 1 Padang. Pada semester Januari-Juni tahun ajaran 2012-2013 diketahui bahwa masih ditemukannya sebagian siswa yang kurang menghargai teman sebayanya yang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran seperti mengejek pendapat teman yang tampil di depan kelas. Selain itu, dari hasil sosiometri yang penulis lakukan juga ditemukan beberapa siswa yang masih terisolir, adanya kelompok-kelompok dalam hubungan sosial yang terjadi di kelas.

Oleh sebab itulah perlunya peran guru BK/ Konselor dalam membantu mengembangkan hubungan sosial peserta didik agar terciptanya hubungan sosial yang lebih baik antar peserta didik dengan teman sebaya, kelompok belajar dan peserta didik dengan guru.

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) adalah guru yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik dalam rangka membantu mengembangkan potensi,

bakat dan kepribadiannya. Hal ini dinyatakan dalam PP No.74 Tahun 2008 tentang guru bahwa guru BK adalah:

Guru bimbingan dan konseling/ konselor sekolah yang memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik. Tugas guru bimbingan dan konseling/ konselor terkait dengan pengembangan diri peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan potensi, bakat, minat, dan kepribadian peserta didik di sekolah/ madrasah.

Menurut Prayitno (2012: 1) Adapun layanan yang dapat diberikan terkait dengan upaya membantu mengembangkan hubungan sosial peserta didik diantaranya:

1) Layanan Orientasi

Layanan orientasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang berupaya menjembatani kesenjangan antara seseorang dengan suasana ataupun objek-objek baru. Layanan ini juga secara langsung ataupun tidak langsung “mengantarkan” orang yang dimaksud memasuki suasana ataupun objek baru agar dapat mengambil manfaat berkenaan dengan objek baru itu. Hal ini berkenaan dengan berbagai kondisi yang ada, peristiwa yang terjadi dan kesempatan yang terbuka dalam setiap peserta didik. Dengan layanan orientasi siswa dapat memahami lingkungan sekitar dalam melakukan hubungan sosial di sekolah.

2) Layanan informasi

Layanan informasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang

mereka perlukan dalam kehidupannya. Layanan informasi yang dapat diberikan agar dapat membantu peserta didik mengembangkan hubungan sosial yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik itu sendiri. Materi layanan informasi yang dapat diberikan mencakup komunikasi yang efektif, kerja sama, kiat menjadi pribadi yang menyenangkan dan kemampuan berfikir positif.

3) Layanan penguasaan konten,

Layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri atau dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kaitannya dengan hubungan sosial peserta didik, di sekolah. Layanan konten yang dapat diberikan mencakup pengendalian emosi marah, kerja sama, tata krama pergaulan dan lain sebagainya.

4) Layanan konseling perorangan

Layanan konseling perorangan layanan yang diselenggarakan oleh konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah klien. Melalui layanan konseling perorangan guru BK/Konselor dapat membantu permasalahan hubungan sosial siswa di sekolah.

5) Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada beberapa orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memperoleh berbagai informasi dan pemahaman baru dari topik yang dibahas. Melalui

bimbingan kelompok peserta didik beserta guru BK/Konselor dapat membahas topik secara mendalam menyangkut dengan hubungan sosial.

6) Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada beberapa orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memperoleh berbagai informasi dan pemahaman baru serta pengentasan masalah pribadi dari masing-masing anggota kelompok.

Jika dalam penyelenggaraan konseling kelompok ditemukan permasalahan anggota kelompok terkait dengan hubungan sosial maka guru BK/Konselor beserta anggota kelompok lainnya membantu agar permasalahan hubungan sosial yang dialami oleh siswa tersebut dapat diatasi. Selain itu, dengan pembahasan tersebut maka anggota kelompok lainnya akan mendapatkan pemahaman baru tentang bagaimana cara mengatasi permasalahan hubungan sosial.

7) Layanan Mediasi

Layanan mediasi merupakan layanan yang dilaksanakan oleh guru BK/Konselor terhadap dua orang yang berselisih dua orang yang berselisih/saling tidak menemukan ketidakcocokan. Dengan layanan mediasi konselor berusaha mengantarai hubungan baru diantara mereka, sehingga mereka terhindar dari pertentangan yang terjadi dalam hubungan sosial.

Pemberian layanan BK disesuaikan dengan tahapan-tahapannya yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut dan laporan kegiatan. Tahapan-tahapan ini perlu dilakukan agar penyelenggaraan layanan itu tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Namun kenyataan di lapangan, ditemukan masih kurang optimalnya upaya guru BK dalam membantu mengembangkan hubungan sosial peserta didik di SMA Adabiah 1 Padang. Hal tersebut sesuai dengan fenomena yang telah diuraikan sebelumnya. Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang **“Upaya Guru BK dalam Mengembangkan Hubungan Sosial Peserta Didik di SMA Adabiah Padang”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Adanya peserta didik yang kurang mampu bersosialisasi dengan teman sebayanya.
2. Sebagian peserta didik masih memilih-milih teman untuk bergaul dengan membentuk kelompok-kelompok.
3. Adanya peserta didik yang kurang menghargai guru .
4. Adanya peserta didik yang masih menggunakan komunikasi yang kurang baik dengan guru maupun teman sebaya.

5. Masih rendahnya upaya guru BK dalam mengembangkan hubungan sosial siswa yang terlihat dari adanya siswa yang terisolir, memilih-milih teman dan sebagainya
6. Belum optimalnya pelayanan yang diberikan oleh guru BK, karena masih di temukan siswa yang masih menggunakan komunikasi yang kurang baik di sekolah baik dengan teman sebaya maupun dengan guru.

C. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian ini maka peneliti membatasi penelitian pada masalah yang berkaitan dengan:

1. Upaya guru BK dalam mengembangkan hubungan sosial peserta didik di SMA Adabiah Padang dalam interaksi Verbal
2. Upaya guru BK dalam mengembangkan hubungan sosial peserta didik di SMA Adabiah Padang dalam interaksi Non Verbal
3. Upaya guru BK dalam mengembangkan hubungan sosial peserta didik di SMA Adabiah Padang dalam interaksi Emosional

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana upaya guru BK dalam membantu mengembangkan hubungan sosial siswa di SMA Adabiah Padang.

E. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan dan batasan masalah, maka pertanyaan penelitian yang akan diajukan antara lain:

1. Bagaimana upaya guru BK dalam mengembangkan hubungan sosial peserta didik di SMA Adabiah Padang dalam interaksi Verbal?
2. Bagaimana upaya guru BK dalam mengembangkan hubungan sosial peserta didik di SMA Adabiah Padang dalam interaksi non Verbal
3. Bagaimana upaya guru BK dalam mengembangkan hubungan sosial peserta didik di SMA Adabiah Padang dalam interaksi Emosional

F. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru BK dalam mengembangkan hubungan sosial peserta didik di SMA Adabiah Padang dalam interaksi verbal, non-verbal dan emosional.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Teoritis

- a. Sebagai pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling khususnya mengenai hubungan sosial peserta didik.
- b. Hasil penelitian ini selanjutnya dapat menjadi dasar pengetahuan bagi penelitian lain yang juga ingin meneliti tentang hubungan sosial peserta didik.

2. Praktis

- a. Bagi pihak sekolah dan institusi pendidikan lainnya, dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu referensi dalam menyusun kebijakan, materi atau seminar, pengembangan program-program lainnya yang terkait dengan hubungan sosial peserta didik.
- b. Bagi guru BK/Konselor untuk memperoleh gambaran dalam mengenali hubungan sosial peserta didik dan upaya pembinaan mereka.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi referensi untuk mengetahui hubungan sosial peserta didik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hubungan Sosial

1. Pengertian Hubungan Sosial

Menurut Ana Alisyahbana (dalam Moh. Ali dan Moh Asrori, 2004: 85) hubungan sosial adalah cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang di sekitar nya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya. Hubungan sosial berarti adanya kegiatan sosialisasi seseorang dengan lingkungannya. Brim (dalam Mudjiran, 2007:116) merumuskan bahwa sosialisasi adalah proses memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan berpartisipasi aktif dalam kelompok atau masyarakat.

Hubungan sosial dapat juga terjadi karena bertemunya dua kepentingan atau lebih dalam rangka mencapai tujuan tertentu atau sesuatu yang menguntungkan. Mudjiran(2007: 97) mengambil konsep-konsep penting tentang sosialisasi dan implikasinya dalam pendidikan bertingkah laku sosial sebagai berikut:

- a. Sosialisasi atau bertingkah laku sosial memerlukan proses belajar. Hal ini dapat dilihat bagaimana cara individu belajar bertingkah laku yang sopan, menyenangkan, dan disukai oleh teman-temannya dan orang lain di lingkungannya.
- b. Sosialisasi merupakan proses yang memungkinkan seseorang merubah tingkah laku sesuai dengan masyarakat.

- c. Sosialisasi merupakan cara penyesuaian antara tingkah laku seseorang yang berada dalam tingkat perkembangan tertentu dengan tingkah laku yang diinginkan masyarakat.

Calhoun dan Acocella (1995: 230) menyatakan bahwa sejak lahir, individu sudah memulai hubungan sosial dengan orang lain yang terlihat dari proses belajar baik pada saat mengendalikan tubuhnya, berbicara, berfikir, memberikan tanggapan, memperdulikan, dan mengambil perilaku yang cocok dengan dirinya. Proses belajar tersebut disebut sosialisasi. Dalam bersosialisasi tersebut maka perlu dibina terlebih dahulu hubungan sosial. Melford E. Spiro (dalam Elida Prayitno, 2002:74) menjelaskan bahwa kemampuan sosialisasi termasuk di dalamnya keterampilan individu, motif, dan kesiapan yang diperlukan untuk melakukan suatu peran sosial yang berlangsung di masyarakat yang berlangsung seumur hidup.

Dalam proses hubungan sosial akan terjadi interaksi sosial. Bales (dalam Slamet Santosa, 1999: 36) menyatakan bahwa dalam hubungan sosial terjadi:

- a. Interaksi antara individu dengan diri pribadi
- b. Interaksi antara individu dengan individu
- c. Interaksi antara individu dengan kelompok

Selanjutnya Bales (dalam Slamet Santosa, 1999:37) juga mengemukakan kriteria untuk analisis interaksi sosial sebagai berikut:

- a. Bidang sosio-emosional yang terbagi menjadi:
 - 1) Reaksi-reaksi positif meliputi:
 - a) Menunjukkan solidaritas, pemberian bantuan, hadiah.
 - b) Menunjukkan ketenangan, kepuasan, ketawa.
 - c) Menunjukkan kesetujuan, penerimaan dan sebagainya
 - 2) Reaksi-reaksi negatif meliputi:
 - a) Menunjukkan pertentangan, mempertahankan pendapat sendiri.
 - b) Menunjukkan ketegangan, acuh tak acuh.
 - c) Menunjukkan ketidak setujuan, penolakan, formalitas.
- b. Bidang tugas-tugas yang terbagi menjadi:
 - 1) Memberi jawaban meliputi:
 - a) Memberi saran, tujuan.
 - b) Memberikan pendapat, penilaian, analisa.
 - c) Memberikan informasi, orientasi, pengulangan
 - 2) Meminta tugas-tugas meliputi:
 - a) Meminta saran, tujuan, kegiatan positif.
 - b) Meminta pendapat, penilaian, analisa.
 - c) Meminta orientasi, informasi, pergaulan.

Sehubung dengan itu, Soekanto (dalam Alo Liliweri, 1997:63) mengatakan bahwa suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Dalam interaksi individu yang satu memberi pengaruh,

rangsangan, atau stimulus kepada individu lainnya. Sebaiknya individu yang terpengaruh akan memberikan reaksi, tanggapan atau pandangan kepada individu tersebut. Wujud interaksinya dapat berupa kerlingan mata, saling berjabat tangan, saling tegur sapa, bercakap-cakap, menunjukkan solidaritas atau kepedulian, adanya keakraban, penerimaan terhadap individu lain, dan saling berkomunikasi (<http://www.Gusmlarcenter.com>).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam hubungan sosial akan terjadi interaksi antara individu yang satu dengan individu lainnya yang saling melakukan hubungan timbal balik.

Thibaut dan Kelley (dalam Moh.Ali dan Moh Asrori, 2004:86) mendefinisikan interaksi sebagai sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain. Senada dengan hal, Bimo Walgito (2003:64) mengungkapkan interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan individu yang lain atau sebaliknya, yangdi dalamnya terjadi hubungan saling timbal balik. Dengan demikian dalam berinteraksi akan ada hubungan antara satu individu dengan individu yang lain sehingga saling mempengaruhi.

Sependapat dengan hal tersebut, H. Boner (dalam Slamet Santosa, 1999:15) mengungkapkan interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Ada aspek yang terjadi dalam interaksi sosial seperti yang

dikemukakan oleh Bales (dalam Slamet Santosa, 1999: 36) bahwa aspek-aspek interaksi sosial adalah, a) situasi, yakni suatu suasana dimana tingkah laku masing-masing individu tersebut berlangsung, b) Aksi atau interaksi, yaitu suatu tingkah laku yang tampak sebagai pernyataan pribadi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua orang atau lebih yang mana kelakuan individu yang satu akan mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain.

2. Karakteristik Hubungan sosial

Dimana pun manusia berada tidak terlepas dengan adanya interaksi atau hubungan dengan orang lain. Hal ini terkait dengan sifat manusia sebagai makhluk sosial. Dalam kehidupan sehari-hari individu tidak akan terlepas dari interaksi dengan orang lain baik secara perorangan, individu dengan kelompok maupun antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Tidak seorang pun memperoleh kehidupan yang menyenangkan dan membahagiakan apabila orang lain tidak pernah berperan dalam hidupnya.

Mohammad Ali dan M. Asrori (2004: 93) mengemukakan ada empat karakteristik yang menonjol dari perkembangan hubungan sosial individu, yaitu:

- a. Berkembangnya kesadaran akan kesunyian dan dorongan pergaulan.

Hal ini sering kali menyebabkan individu memiliki solidaritas yang

tinggi dan kuat dengan kelompok teman sebaya, sehingga individu perlu diberikan perhatian intensif dengan cara melakukan interaksi dan komunikasi secara terbuka dan hangat.

- b. Adanya upaya memilih nilai-nilai sosial, sehingga menyebabkan individu selalu mencari nilai-nilai yang dijadikan sebagai pegangan. Dengan demikian orang tua harus menunjukkan konsisten dalam memegang dan menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan.
- c. Meningkatkan ketertarikan pada lawan jenis. Hal ini menyebabkan individu pada usianya berusaha memiliki teman dekat dengan lawan jenis. Untuk itu individu perlu diajak berkomunikasi secara sehat dan terbuka untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan lawan jenis.
- d. Mulai tampak kecenderungan untuk memilih karir tertentu, walaupun individu berada pada taraf pencarian karir. Dengan demikian individu perlu diberikan wawasan karir yang disertai dengan keunggulan dan kelemahan masing-masing jenis karir.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik perkembangan sosial individu dapat ditandai dengan adanya keinginan untuk bergaul dengan teman sebaya, mencari nilai-nilai yang dapat dijadikan pegangan dalam kehidupan, timbulnya perasaan tertarik pada lawan jenis dan mulai tampak keinginan untuk memilih karir tertentu.

3. **Faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan sosial dan tingkah laku sosial**

Pada masa remaja tingkah laku dan minat yang dibawa dari masa kanak-kanak cenderung berubah dan berkurang digantikan oleh tingkah laku dan minat baru dalam bertingkah laku sosial. Elizabeth B Hurlock (1990:217) mengemukakan bahwa berdasarkan pengalaman, kebanyakan remaja memperoleh nilai yang berbeda dan lebih matang dari sebelumnya dalam bertingkah laku sosial. Hal ini terjadi pada masa awal remaja yang dapat dilihat dari minat dan penampilan individu bersangkutan.

Selanjutnya Mudjiran (2007:125-128) mengemukakan “ ada tiga faktor yang mempengaruhi tingkah laku sosial remaja, yaitu orang tua, sekolah dan teman sebaya”. Senada dengan itu, Moh. Asrori (2004: 85) mengungkapkan bahwa “ hubungan sosial ini mula-mula di mulai dari lingkungan rumah sendiri, kemudian mulai berkembang ke lingkungan sekolah dan dilanjutkan kepada lingkungan yang lebih luas, yaitu teman sebaya”. Berikut ini diuraikan juga faktor yang mempengaruhi tingkah laku sosial remaja yaitu:

a. Pengaruh orang tua

Hubungan yang mendalam atau akrab pada remaja, besar pengaruhnya terhadap proses sosialisasi remaja. Namun karena remaja mandiri dan tidak mau lagi diatur serta dituntut patuh pada orang tua dalam kehidupan sosial maka terjadi konflik antar orang tua dan anak. Freud (dalam mudjiran, 2007:125) “menekankan pentingnya teknik

disiplin orang tua terhadap remaja dalam mengembangkan tingkah laku sosial anak.

Sehubungan dengan itu, Gerungan (1988:180) mengemukakan bahwa “salah satu faktor utama yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku sosial anak adalah faktor keutuhan keluarga, sikap, kebiasaan orang, dan status anak dalam keluarga”.

Dari pendapat tersebut, dijelaskan bahwa keluarga berperan penting dalam perkembangan sosial remaja baik di sekolah maupun di masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Moh. Ali dan Moh Asrori (2004:94) bahwa, “ ada sejumlah faktor dari dalam keluarga yang sangat dibutuhkan oleh anak dalam proses sosialnya yaitu kebutuhan rasa aman, dihargai, disayangi, diterima, dan kebebasan untuk menyatakan diri.” Oleh sebab itu perlakuan dari keluarga akan memengaruhi cara individu menjalin hubungan sosial dengan siapapun. Orang tua perlu menyadari, memperhatikan dan memperlakukan anak dengan tepat sehingga dapat membantu anak nantinya dalam membina hubungan sosial dengan orang lain.

b. Pengaruh Sekolah

Sekolah merupakan tempat bagi para remaja berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Moh. Ali dan Moh. Asrori (2004:85) bahwa:

Hubungan sosial ini mula-mula dari lingkungan rumah sendiri kemudian berkembang luas ke lingkungan sekolah, dan dilanjutkan pada lingkungan yang lebih luas yaitu tempat berkumpulnya teman sebaya.

Menurut Moh. Ali dan Moh. Asrori (2004:96) mengemukakan bahwa ada empat tahapan proses penyesuaian diri yang harus dilalui anak selama membangun hubungan sosial, yaitu:

- 1) Anak dituntut agar tidak merugikan orang lain, menghargai, dan menghormati orang lain.
- 2) Anak didik untuk mentaati peraturan-peraturan dan menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok.
- 3) Anak dituntut untuk lebih dewasa dalam melakukan interaksi sosial berdasarkan atas saling memberi dan menerima.
- 4) Anak dituntut untuk memahami orang lain.

Jika siswa bisa melaksanakan keempat tahap tersebut maka siswa bisa dengan baik membina hubungan dengan teman-temannya. Apabila dalam proses belajar siswa bisa dengan baik membina hubungan sosial dengan teman di kelas pasti akan membantu siswa dalam memperoleh hasil belajar yang baik.

Dalam lingkungan sekolah, individu membina hubungan dengan teman-teman sekolah yang datang dari berbagai warna sosial yang berbeda. Oleh sebab itu perlunya upaya dalam menumbuhkan kembangkan hubungan sosial peserta didik. Upaya menumbuhkan kembangkan hubungan sosial tersebut meliputi, interaksi siswa dengan guru di dalam proses belajar dan proses bergaul dengan teman sebayanya. Sekolah juga memiliki potensi memudahkan atau menghambat perkembangan hubungan sosial remaja. Diartikan sebagai

fasilitator, iklim kehidupan lingkungan sekolah yang kurang positif dapat menciptakan hambatan bagi perkembangan hubungan sosial remaja. Sebaliknya, sekolah yang iklim kehidupannya bagus dapat memperlancar atau bahkan memacu perkembangan hubungan sosial remaja.

Kondusif tidaknya iklim kehidupan sekolah bagi perkembangan hubungan sosial remaja tersimpul dalam interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, keteladanan perilaku guru.

Menurut Prayitno (2007: 127) sekolah merupakan lembaga pendidikan resmi yang bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada siapapun kepada yang berhak. Oleh karena itu, remaja banyak menghabiskan waktunya di sekolah semenjak berumur empat tahun. Dengan demikian, sekolah mempengaruhi tingkah laku remaja khususnya tingkah laku sosialnya.

c. Pengaruh teman sebaya

Selain guru dan personil siswa akan menemui dan berinteraksi dengan teman sebaya yang mana siswa perlu berusaha agar bisa diterima dengan baik oleh lingkungannya. Oleh karena itu, jika siswa bisa diterima dengan baik oleh temannya maka akan memberikan suatu kebanggaan tersendiri bagi remaja karena dengan diterimanya remaja dalam kehidupan teman sebayanya maka bisa membantu remaja dalam mengembangkan potensi dirinya

sehingga bisa membantu antar sesama. Seperti yang dikemukakan oleh Elida Prayitno (2002: 80-89) bahwa kelompok teman sebaya memungkinkan remaja belajar keterampilan sosial, mengembangkan minat yang sama dan saling membantu dalam mengatasi kesulitan dalam rangka pencapaian kemandirian. Teman sebaya dijadikan tempat melepaskan ketergantungan diri terhadap orang tua. Begitu pentingnya teman sebaya bagi perkembangan sosial remaja, maka apabila terjadi penolakan sosial dapat menghancurkan kehidupan remaja yang sedang mencari identitas diri.

Jadi, dengan adanya pengaruh teman sebaya tersebut maka membuat remaja merasa bisa dihargai apabila mereka diterima dengan baik oleh teman-teman nya apabila remaja diterima secara baik maka remaja akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga diharapkan dapat membantu pengembangan potensi yang dimilikinya.

4. Hubungan Sosial Peserta Didik dalam Hal Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan adanya hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan yang lainnya. Menurut Homans (Moh Ali dan Moh Asrori, 2004:87) mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas atau sentimen yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran (reward) atau hukuman (punishment) dengan menggunakan suatu aktivitas atau sentimen oleh individu lain yang menjadi pasangannya.

Sedangkan, menurut Mohammad Ali (2004:87) interaksi mengandung pengertian hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekadar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi.

a. Interaksi Verbal

Interaksi verbal terjadi apabila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan alat-alat artikulasi. Prosesnya terjadi dalam bentuk saling tukar percakapan satu sama lain. Seperti menggunakan alat-alat artikulasi, bertanya, mengeluarkan pendapat dan diskusi.

b. Interaksi Non Verbal

Interaksi non verbal sama juga dengan interaksi fisik terjadi manakala dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa-bahasa tubuh. Misalnya ekspresi wajah, posisi tubuh, gerak-gerik tubuh, dan kontak mata.

c. Interaksi Emosional

Interaksi emosional terjadi manakala individu melakukan kontak satu sama lain dengan melakukan perassan. Misalnya mengeluarkan air mata sebagai tanda sedih, haru, atau bahkan terlalu bahagia.

B. Guru BK/ Konselor

1. Pengertian Guru BK/Konselor

Layanan bimbingan dan konselingsekolah yang efektif dan efisien merupakan tanggung jawab bersama antara semua unsur dan personil sekolah lainnya. Artinya semua personil sekolah ikut melibatkan diri. Namun yang sering dijumpai dilapangan dimana setiap sekolah pada umumnya memiliki seorang tenaga yang ditugaskan untuk masalah ini yaitu bimbingan dan konseling yang dikenal dengan sebutan "guru BK/ Konselor".

Oleh sebab itu, perlu dipahami terlebih dahulu tentang pengertian guru BK/Konselor tersebut. Menurut PP No.74 Tahun 2008 yang disebut guru BK/Konselor adalah

Guru bimbingan dan konseling/konselor sekolah yang memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik. Tugas guru BK/konselor terkait dengan pengembangan diri peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan potensi, bakat, minat, dan kepribadian peserta didik di sekolah/ madrasah.

Prayitno (2010: 9) menjelaskan pengertian konselor yaitu:

Konselor adalah sebagai pengampu pelayanan konseling, menyelenggarakan proses pembelajaran melalui kegiatan pelayanan konseling dalam bidang pengembangan pribadi, kemampuan sosial, kemampuan belajar dan pengembangan karir disatuan pendidik tertentu (TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MKA, dan Perguruan Tinggi).

Guru BK/Konselor adalah seseorang yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan pihak secara penuh dalam kegiatan BK

terhadap sejumlah peserta didik (Prayitno, 1997: 9) Pelayanan BK di sekolah merupakan kegiatan untuk membantu siswa dalam upaya menemukan dirinya, penyesuaian terhadap lingkungan serta merencanakan masa depannya.

Dewa Ketut Sukardi (2002: 52) menjelaskan “guru BK/Konselor sekolah adalah pelaksana utama yang mengkoordinasikan kegiatan yang terkait dalam melaksanakan bimbingan dan konseling”. Pada dasarnya, pelayanan BK di sekolah dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, salah satunya adalah tujuan Pendidikan Nasional. Di samping itu, Prayitno (2004: 3) menyebutkan bahwa pada hakekatnya pelaksanaan BK di sekolah untuk mencapai Tri Sukses, yaitu sukses bidang akademik, sukses dalam persiapan karir dan sukses dalam hubungan sosial/kemasyarakatan. Guru BK/Konselor sangat dibutuhkan dalam membantu proses perkembangan peserta didik dan untuk mengembangkan potensi yang ada. Guru BK adalah bagian integral dari program pendidikan, sama pentingnya dengan guru dan administrasi sekolah dan mempunyai fungsi untuk membantu kesuksesan akademik siswa.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru BK/Konselor merupakan tenaga profesional yang menyelenggarakan pelayanan konseling dalam rangka membantu mengatasi permasalahan yang dialami oleh individu dan membantu mengembangkan potensi yang dimilikinya.

2. Tugas Guru BK/Konselor

Proses pendidikan di sekolah bisa berjalan dengan baik apabila semua personil sekolah saling bekerja sama dalam menjalankan fungsi dan perannya masing-masing, terutama guru BK yang mempunyai peran penting dalam menjalankan program layanan BK di sekolah. Menurut Mamat Supriatna (2011: 88) guru BK sebagai pelaksana utama tenaga inti dan ahli. Guru BK memiliki tugas sebagai berikut:

- a. Memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling.
- b. Merencanakan program bimbingan dan konseling (terutama program-program satuan layanan dan satuan kegiatan pendukung, untuk satuan-satuan waktu tertentu, program-program tersebut dikemas dalam program mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan.
- c. Melaksanakan segenap program satuan layanan dan konseling.
- d. Melaksanakan segenap program satuan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
- e. Menilai program dan hasil pelaksanaan satuan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
- f. Menganalisis hasil penelitian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling
- g. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penelitian layanan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling
- h. Mengadministrasikan kegiatan satuan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan yang dilaksanakannya.

- i. Mempertanggung jawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada koordinator BK serta kepala sekolah.

Adapun tugas pokok guru BK dalam membantu perkembangan peserta didik menurut SK Menpan No. 84/1993 bahwa tugas pokok guru BK/ Konselor adalah:

Menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan dan tindak lanjut program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.

Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008, Guru BK memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap siswa. Tugas Guru BK/Konselor yaitu membantu siswa:

- a. Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu pelayanan yang membantu siswa dalam memahami dan menilai bakat dan minat siswa.
- b. Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial dan industrial yang harmonis, dinamis, berkeadilan dan bermartabat.
- c. Pengembangan kemampuan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa mengembangkan kemampuan belajar untuk mengikuti pendidikan sekolah/madrasah mandiri.

- d. Pengembangan karir, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan.

Senada dengan itu, Prayitno (2002:37) tugas guru BK/Konselor adalah sebagai berikut:

- a. Setiap guru BK/Konselor diberi tugas bimbingan dan konseling sekurang kurangnya terhadap 150 peserta didik.
- b. Bagi sekolah yang tidak mempunyai guru BK/ Konselor yang berlatar belakang bimbingan dan konseling, maka guru yang telah mengikuti penataran bimbingan dan konseling sekurang-kurangnya 180 jam diberi tugas sebagai guru pembimbing.
- c. Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling dapat diselenggarakan didalam atau di luar jam pelajaran sekolah.
- d. Guru BK/Konselor yang tidak memenuhi jumlah peserta didik yang diberi pelayanan bimbingan dan konseling, diberi tugas sebagai berikut:
 - 1) Memberikan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah lain baik negeri maupun swasta.
 - 2) Melaksanakan kegiatan lain dengan ketentuan bahwa setiap 2 (dua) jam efektif disamakan dengan membimbing delapan orang peserta didik.
- e. Bagi guru BK/ Konselor yang jumlah peserta didik yang dibimbing kurang dari 150 peserta didik, diberi angka kredit secara profesional.

- f. Bagi guru BK/ Konselor yang jumlah peserta didik yang dibimbing lebih dari 150 peserta didik, diberi bonus angka kredit.

Guru BK/Konselor bertugas dan bertanggung jawab dan berwenang di sekolah, yakni menemukan peserta didik menemukan jati dirinya, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan yang pada akhirnya diharapkan ia mencapai kesuksesan dibidang akademis, persiapan karir dan hubungan sosial ke masyarakatan.

Guru BK/Konselor memiliki tugas dan tanggung jawab serta wewenang pelaksanaan pelayanan Bimbingan dan Konseling terhadap peserta didik. Tugas guru BK/Konselor hubungan dengan pengembangan diri peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat dan kepribadian peserta didik.

Jadi berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas guru BK sangat erat kaitannya dengan mengembangkan hubungan sosial siswa yang lebih baik di sekolah dalam bentuk layanan-layanan BK.

3. Upaya Guru BK Dalam mengembangkan hubungan Sosial Peserta Didik

Peserta didik dalam usia remaja tentunya sangat memerlukan bimbingan dari orang dewasa yang ada disekitarnya. Di sekolah, peserta didik memerlukan bimbingan dari guru BK/Konselor agar peserta didik mampu mengembangkan potensinya. Hubungan sosial yang lebih aktif tentunya dibutuhkan dalam mewujudkan hal tersebut. Pada masa ini, interaksi teman sebaya sangat mempengaruhi tahapan perkembangan

inidividu. Terkadang peserta didik dalam usia remaja ini belum dapat melakukan interaksi yang baik dan komunikatif dengan teman sebaya sehingga menimbulkan suatu permasalahan yang berdampak pada ketidakharmonisan hubungan antara peserta didik dengan teman sebayanya. Oleh sebab itu, penting sekali bagi guru BK/Konselor memberikan layanan baik bagi siswa yang sudah mampu menjalin hubungan sosial yang baik maupun bagi siswa yang masih belum mampu menjalin hubungan sosial dengan teman sebayanya.

Menurut Prayitno (2012: 1) jenis layanan BK meliputi, 1) layanan orientasi, 2) layanan informasi, 3) layanan penempatan dan penyaluran, 4) layanan penguasaan konten, 5) layanan konseling perorangan, 6) layanan bimbingan kelompok, 7) layanan konseling kelompok, 8) layanan konsultasi, 9) layanan mediasi, dan 10) layanan advokasi. Adapun layanan yang dapat diberikan terkait dengan upaya membantu mengembangkan hubungan sosial peserta didik diantaranya:

8) Layanan Orientasi

Layanan orientasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang berupaya menjembatani kesenjangan antara seseorang dengan suasana ataupun objek-objek baru. Layanan ini juga secara langsung ataupun tidak langsung “mengantarkan” orang yang dimaksud memasuki suasana ataupun objek baru agar dapat mengambil manfaat berkenaan dengan objek baru itu. Hal ini berkenaan dengan berbagai kondisi yang ada, peristiwa yang terjadi dan kesempatan yang terbuka dalam setiap peserta didik. Dengan layanan orientasi siswa dapat

memahami lingkungan sekitar dalam melakukan hubungan sosial di sekolah.

9) Layanan informasi

Layanan informasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan dalam kehidupannya. Layanan informasi yang dapat diberikan agar dapat membantu peserta didik mengembangkan hubungan sosial yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik itu sendiri. Materi layanan informasi yang dapat diberikan mencakup komunikasi yang efektif, kerja sama, kiat menjadi pribadi yang menyenangkan dan kemampuan berfikir positif.

10) Layanan penguasaan konten,

Layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri atau dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kaitannya dengan hubungan sosial peserta didik, di sekolah. Layanan konten yang dapat diberikan mencakup pengendalian emosi marah, kerja sama, tata krama pergaulan dan lain sebagainya.

11) Layanan konseling perorangan

Layanan konseling perorangan layanan yang diselenggarakan oleh konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah klien. Melalui layanan konseling perorangan guru BK/Konselor dapat membantu permasalahan hubungan sosial siswa di sekolah.

12) Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada beberapa orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memperoleh berbagai informasi dan pemahaman baru dari topik yang dibahas. Melalui bimbingan kelompok peserta didik beserta guru BK/Konselor dapat membahas topik secara mendalam menyangkut dengan hubungan sosial.

13) Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada beberapa orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memperoleh berbagai informasi dan pemahaman baru serta pengentasan masalah pribadi dari masing-masing anggota kelompok.

Jika dalam penyelenggaraan konseling kelompok ditemukan permasalahan anggota kelompok terkait dengan hubungan sosial maka guru BK/Konselor beserta anggota kelompok lainnya membantu agar permasalahan hubungan sosial yang dialami oleh siswa tersebut dapat diatasi. Selain itu, dengan pembahasan tersebut maka anggota kelompok lainnya akan mendapatkan pemahaman baru tentang bagaimana cara mengatasi permasalahan hubungan sosial.

14) Layanan Mediasi

Layanan mediasi merupakan layanan yang dilaksanakan oleh guru BK/Konselor terhadap dua orang yang berselisih dua orang yang berselisih/saling tidak menemukan ketidakcocokan. Dengan layanan mediasi konselor berusaha mengantarai hubungan baru diantara mereka, sehingga mereka terhindar dari pertentangan yang terjadi dalam hubungan sosial.

Adapun upaya yang perlu diberikan guru BK/Konselor dalam membina hubungan sosial peserta didik menurut Havighurst (dalam Elida, 2006:43) adalah sebagai berikut:

- a) Mengajarkan peserta didik Dalam membina kemampuan berpikir positif .

Guru BK/Konselor dapat mengarahkan peserta didik untuk selalu berpikiran positif terhadap orang lain. Karena pada dasarnya setiap manusia itu adalah baik, yang mengubahnya adalah lingkungan sekitar tempat anak itu dilahirkan. Menurut, Elida Prayitno (2006:43) kemampuan berpikir positif dapat diartikan sebagai kebiasaan memahami orang lain pada dasarnya baik. Dalam membina kemampuan positif peserta didik guru BK/Konselor dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa setiap manusia pada dasarnya adalah baik, menyelenggarakan layanan BK seperti mengadakan bimbingan kelompok, konseling kelompok, memberikan layanan informasi tentang berpikir positif kepada peserta didik.

- b) Mengajarkan peserta didik Dalam membina kemampuan berempati

Kemampuan berempati yaitu suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memahami dan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. kemampuan berempati ini dapat dipupuk dan dibina agar seseorang lebih respek terhadap sesuatu yang sedang terjadi dilingkungan sekitarnya

- c) Dalam membantu kontrol emosi peserta didik

Remaja yang memiliki kontrol emosi tinggi memperlihatkan tingkah laku sabar, dan bersikap humor ketika teman sebayanya bertingkah laku yang kurang menyenangkan. Sikap seperti inilah yang seharusnya dimiliki oleh seorang remaja atau peserta didik. Dalam kontrol emosi ini guru BK/Konselor dapat memberikan informasi tentang bagaimana cara mengontrol emosi yang baik, dan bagaimana kiatnya mengendalikan emosi.

- d) Mengajarkan pada anak cara bergaul dengan teman lawan jenis.

Hal tersebut lebih dipertegas oleh Hasan Lenggulung (1995:63) peranan guru dan keluarga dalam pendidikan sosial anak:

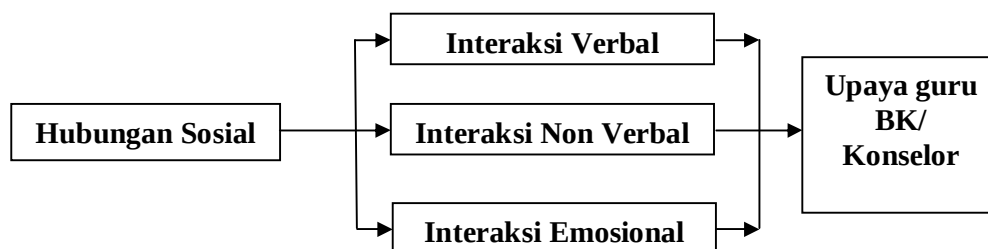
- (1) Memberikan contoh yang baik pada anak dalam beringkah laku sosial yang sehat berdasarkan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama.
- (2) Menjadikan rumah dan sekolah sebagai tempat dimana tercipta hubungan sosial yang berhasil

- (3) Membiasakan anak secara berangsur-angsur berdikarasi dan memikul tanggung jawab dan membimbingnya jika mereka bersalah.
- (4) Menjauhkan mereka dari sifat manja dan berfoya-foya serta jangan menghina dan merendahkan mereka dengan kasar sebab sifat memanjakan itu dapat merusak kepribadian anak.
- (5) Memperlakukan mereka dengan lemah lembut dan menghormatinyanya di depan kawan-kawannya.

Jadi upaya guru BK/ Konselor sangat penting sekali pengaruhnya dalam hubungan sosial peserta didik, karena guru dapat mengontrol perilaku remaja untuk diarahkan ke jalan yang baik agar nantinya dapat menjadi remaja berguna bagi orangtua, bangsa dan negara.

C. Kerangka Konseptual

Agar penelitian ini dapat terarah dengan tujuan penelitian, maka kerangka konseptual penelitian ini dijabarkan sebagai berikut



Gambar 1. Kerangka konseptual upaya guru BK dalam membantu mengembangkan hubungan sosial peserta didik

Berdasarkan kerangka konseptual diatas hal-hal yang akan dilihat adalah bagaimana gambaran hubungan sosial peserta didik yang dilihat dari interaksi verbal, non verbal, dan emosional dan upaya yang akan dilakukan oleh guru BK/Konselor dalam mengembangkan hubungan sosial peserta didik di SMA Adabiah 1 Padang.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai upaya guru BK dalam mengembangkan hubungan sosial peserta didik, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara umum hasil penelitian menggambarkan upaya guru BK dalam mengembangkan hubungan sosial di SMA Adabiah Padang tergolong kategori baik.
2. Upaya guru BK dalam mengembangkan hubungan sosial peserta didik di SMA Adabiah dilihat interaksi verbal berada pada kategori baik.
3. Upaya guru BK dalam hubungan sosial peserta didik di SMA Adabiah dilihat interaksi Non verbal berada pada kategori baik .
4. Upaya guru BK dalam hubungan sosial peserta didik di SMA Adabiah dilihat interaksi Emosional berada pada kategori baik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka akan disampaikan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait, yaitu:\

1. Bagi Guru BK
 - a. Sesuai dengan hasil penelitian secara umum hubungan sosial teman sebaya di SMA Adabiah Padang berada pada kategori baik,. Kondisi ini memungkinkan pelayanan bimbingan dan konseling di SMA Adabiah Padang diarahkan pada bimbingan yang bersifat , mempertahankan

dan mengembangkan serta bertujuan agar semakin baiknya interaksi yang dibangun siswa dengan teman sebaya. Sehingga dapat menurunkan kemungkinan munculnya hubungan sosial yang tidak baik pada diri siswa/remaja.

- b. Selanjutnya sesuai dengan hasil penelitian yang ada, guru BK diharapkan mampu menyusun program kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling yang dapat mengembangkan kemampuan interaksi sosial di antara siswa, melalui berbagai jenis kegiatan BK seperti layanan informasi, penguasaan konten dan kegiatan bimbingan & konseling kelompok. Sehingga dengan berkembangnya kemampuan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya ke arah yang lebih positif mampu menekan kemungkinan munculnya agresivitas pada diri siswa.
2. Diharapkan kerja sama antara kepala sekolah dengan guru di sekolah dalam membentuk kebijakan yang optimal agar interaksi siswa di sekolah dapat berkembang ke arah yang lebih baik dan perlunya dibentuk kebijakan yang positif dalam membina siswa yang menunjukkan perilaku agresif di sekolah.
3. Diharapkan kerja sama orang tua dan guru dalam rangka mengembangkan hubungan sosial peserta didik ke arah yang lebih baik.

KEPUSTAKAAN

- Abu Ahmadi. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arni Muhammad. (2000). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- A Muri Yusuf.(2005). *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press
- Bambang Prasetyo &Lina Miftahul Jannah. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Bimo Walgito. (2003). *Psikologi Sosial: Suatu pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1995). *Psikologi tentang Penyesuaian*. Diterjemahkan oleh Satmoko. Semarang: IKIP Semarang.
- Dewa Ketut Sukardi. (2002). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Elida Prayitno. (2002). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: BK FIP UNP.
- Elizabeth B Hurlock.(1990).*Psikologi Perkembangan*. Diterjemahkan oleh Istiwidayanti & Soerjarwon. Jakarta: Erlangga
- Gerunggan. (1988). *Psikologi Sosial*. Bandung: Erosco.
- Heinz Kock. (1995). *Saya Suka Guru Baik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Joseph A. Devito.(2011). *Komunikasi Antar Manusia*.Diterjemahkan oleh Agus Maulana.Tangerang: Karisma
- J.J Hasibuan, dkk. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahfush, S. M. (2001). *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka AL-KAUTSAR.
- Mardalis. (2010). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mamat Supriatna. (2011). *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moh Ali &Moh Asrori. (2004). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bina Aksara.

- Mudjiran. (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: UNP Press.
- . (2007). *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: UNP Press.
- M. Ali. (1990). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Nasehudin, T. S. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nana Sudjana. (2001). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Agresindo.
- Pater Salim. (1991). *Kamus Umum Populer*. Surabaya: Karya Anda.
- Prayitno. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . (1997). *Seri Pemandu Pelaksanaan dan Konseling Sekolah*. Padang: IkrarMandiri Abafi.
- . (2002). *Pemahaman Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah dan Sederajat*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Prayitno & Erman Amti. (1994). *Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riduwan. (2012). *Belajar Mudah Penelitian bagi Guru dan Peneliti Pemula*. Surabaya: Usaha Nasional
- Slamet Santosa. (1999). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Erlangga.
- Soekanto, S. (1985). *Konsep Dasar Sosiologi*. Jakarta: Rajawali.
- Soeparwoto. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UNNES Press.
- Sudirman. (1996). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syahril. (1991). *Layanan dan Alat Pengumpul Data dalam Bimbingan dan Konseling*. Padang: IKIP.
- Tulus Winarsunu. (2002). *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang